

Selebaran “Perlindungan Anak – Kita Semua Memiliki Kewajiban”

Perlindungan Anak - Kita Semua Memiliki Kewajiban

Pertumbuhan dan perkembangan anak-anak membutuhkan kasih sayang orangtua dan pengasuh mereka di samping perawatan dan disiplin yang tepat. Jika keselamatan atau kesehatan fisik maupun psikologis anak-anak terancam atau diabaikan oleh orangtua atau pengasuh mereka, maka akan berdampak buruk pada anak-anak. Semua pengaruh ini biasanya akan lebih membahayakan bagi anak-anak daripada yang disebabkan oleh orang lain. Secara fisiologis, anak-anak yang disakiti/dianiaya tidak hanya akan menderita cedera fisik namun juga mengalami berbagai tingkat kerusakan dalam fungsi tubuh maupun perkembangan intelektual yang bahkan dapat mengakibatkan kematian dalam kasus serius. Secara psikologis dan sosial, akan timbul masalah perilaku, emosi, persepsi, dan hubungan antar pribadi pada anak-anak. Jika masalah-masalah ini tidak ditangani dengan tepat, maka akan dapat menyebabkan trauma pada mereka dan mungkin memengaruhi pola pengasuhan maupun pola disiplin yang mereka terapkan pada keturunan mereka.

Melindungi anak-anak dari bahaya/penganiayaan bukan hanya merupakan hak anak-anak, namun juga merupakan tanggung jawab orangtua/wali dan pengasuh mereka serta masyarakat. Terlepas dari jenis kelamin, usia, ras, bahasa, agama, status tempat tinggal, kondisi kesehatan, kemampuan atau perilaku anak, orangtua dan semua sektor harus memastikan keselamatan fisik maupun keselamatan psikologis anak-anak sejauh dapat dilakukan demi pencegahan penganiayaan terhadap anak.

Arti Penganiayaan Terhadap Anak

Dalam arti luas, penganiayaan terhadap anak adalah melakukan tindakan atau melalaikan tindakan apa pun yang membahayakan

atau mengganggu kesehatan fisik/psikologis maupun perkembangan seseorang di bawah usia 18 tahun.

Penganiayaan anak dilakukan oleh orang-orang yang menurut karakteristiknya (misalnya usia, status, pengetahuan, bentuk organisasi) memiliki berbagai macam kekuasaan yang membuat anak rentan. Mereka bertanggung jawab atas pengasuhan atau pengawasan anak, atau berperan dalam mengasuh atau mengawasi anak karena status/identitas mereka. Dalam kasus pelecehan seksual anak, pelakunya juga memiliki berbagai macam kekuasaan atas anak. Orang-orang ini, yang dikenal atau tidak dikenal oleh anak, bisa termasuk orang dewasa atau anak di bawah umur.

Jenis-jenis Bahaya/Penganiayaan

(1) Menyakiti/Menyiksa Fisik

Yaitu luka atau penderitaan fisik pada anak akibat kekerasan atau cara lain (misalnya meninju, menendang, memukul dengan benda, meracuni, mati lemas, membakar, mengguncang bayi atau Gangguan Fisik yang Ditimbulkan pada Orang Lain), di mana ada pengetahuan pasti atau kecurigaan yang masuk akal bahwa cedera tersebut terjadi tanpa sengaja.

Berikut ini adalah informasi lebih lanjut tentang bahaya/penyiksaan fisik.

Kemungkinan Indikator Bahaya/Penyiksaan Fisik

Indikator Fisik

- Memar, sayatan, gigitan, luka bakar, luka melepuh, patah tulang, luka dalam atau luka lain yang tidak mungkin tidak disengaja
- Bekas pada tangan, pergelangan tangan, tungkai kaki, pergelangan kaki, perut dan pinggang yang menandakan si anak mungkin pernah diikat

- Memar atau luka, baru atau lama, menandakan si anak mungkin telah berkali-kali terlukai
- Anak tampak sangat lelah, lemah atau menunjukkan tanda-tanda rambut rontok atau depresi

Indikator Perilaku

- Penjelasan mengenai penyebab/proses luka pada anak yang dilakukan orangtua/pengasuh/si anak sendiri yang tidak meyakinkan/kontradiktif atau tidak konsisten dengan luka yang diderita.
- Kegagalan atau keterlambatan dalam mencari saran medis untuk anak yang terluka
- Anak mengenakan pakaian berlapis-lapis untuk menutupi tubuhnya
- Anak melakukan/ terus-menerus memperlihatkan adegan bahaya/ penganiayaan saat bermain atau dalam perilaku sehari-hari

Trauma Keras Pada Kepala (sebelumnya dikenal sebagai "Sindrom Bayi Terguncang")

- Trauma Keras Pada Kepala (sebelumnya dikenal sebagai "Sindrom Bayi Terguncang") adalah cedera serius yang bisa terjadi bila bayi atau balita yang diguncang keras atau yang menderita akibat benturan benda tumpul karena dipukul, dibanting, ditarik dengan kuat, dan lain-lain.
- Ada celah antara jaringan otak manusia dan tengkorak sehingga tidak saling melekat erat. Bayi sangat rentan karena otaknya masih lembek dan otot lehernya belum berkembang. Mengguncang bayi dengan keras meskipun hanya beberapa detik dengan kekuatan percepatan-perlambatan yang sangat cepat, atau memukul mereka dengan benda tumpul akan menyebabkan kerusakan pada otaknya yang rapuh, sehingga mengakibatkan cedera serius seperti kerusakan otak permanen, kebutaan, kejang atau bahkan kematian.
- Hal ini bisa terjadi bila pengasuh bereaksi secara impulsif karena marah atau frustrasi untuk menghentikan tangis si bayi. Namun mengguncang bayi akan menyebabkan konsekuensi yang parah,

jadi jangan sekali-kali menangani bayi dengan paksa.

- Untuk rincian tentang Trauma Keras Pada Kepala dan cara menangani bayi yang tidak berhenti menangis, harap lihat situs web Departemen Kesehatan:
https://www.fhs.gov.hk/english/health_info/child/13041.html
- Untuk sumber bahan audio-visual mengenai Sindrom Bayi Terguncang, harap lihat situs web Departemen Kesehatan:
https://www.fhs.gov.hk/tc_chi/mulit_med/000019.html
(hanya tersedia dalam bahasa Kanton).
- Jika Anda mengetahui atau menduga bahwa bayi Anda telah diguncang dengan parah atau dengan hebat, aturlah pemeriksaan kesehatan bayi Anda secepat mungkin di salah satu rumah sakit Otoritas Rumah Sakit. Jangan menyembunyikannya karena merasa malu, bersalah, atau takut. Anda harus memberitahukan kejadian sesungguhnya kepada staf medis agar bayi Anda mendapatkan perawatan paling tepat.

Apakah hukuman fisik dianggap sebagai bahaya/penganiayaan fisik?

- Hukuman fisik biasanya dalam bentuk memukul anak untuk membuatnya menderita agar mengubah atau mengendalikan perilaku anak. Umumnya, hukuman fisik digunakan oleh orangtua/pengasuh pada anak untuk mendisiplin tanpa bermaksud melukai. Namun hukuman fisik bukan cara yang tepat atau efektif dalam mendisiplin anak. Ketika orangtua/pengasuh menjadi semakin kesal, hukumannya bisa bertambah parah atau menjadi berlebihan hingga kemudian berubah menjadi saluran pelampiasan emosi. Tindakan ini tidak hanya akan menggagalkan tujuan mendisiplin anak, namun juga mendatangkan konsekuensi tak diinginkan. Selain mengakibatkan luka fisik pada anak, hukuman fisik juga akan mengganggu perkembangan psikologis anak, misalnya merusak harga diri mereka atau membuat anak cenderung menggunakan kekerasan dalam menyelesaikan masalah. Yang terpenting, hubungan orangtua-anak juga akan terpengaruh.
- Banyak kasus bahaya/penganiayaan fisik terjadi akibat hukuman fisik

oleh orangtua terhadap anak mereka. Tidak ada standar mutlak untuk mendefinisikan jenis hukuman fisik apa yang termasuk bahaya/penganiayaan fisik. Personil harus mengevaluasi pokok perkara setiap kasus. Pertimbangan utamanya adalah bahaya dan kemungkinan dampak atas kesehatan dan perkembangan fisik/psikologis anak berdasarkan perilaku dibanding apakah orang tua/pengasuh berniat menyakiti anak tersebut.

Apa dampak yang akan terjadi pada anak-anak yang dilukai/dilecehkan secara fisik?

- Anak-anak yang dilukai/dilecehkan secara fisik akan menderita cedera fisik dan rasa sakit fisik maupun tingkat kerusakan yang berbeda dalam fungsi tubuh dan perkembangan intelektual yang bahkan dapat mengakibatkan kematian dalam kasus-kasus serius.
- Selain itu, akan ada masalah perilaku, emosi, persepsi, dan hubungan antar pribadi pada anak-anak tersebut. Jika masalah ini tidak ditangani dengan semestinya, maka akan memengaruhi pertumbuhan anak-anak dan bahkan menyebabkan trauma. Masalah semacam itu juga dapat memengaruhi cara pengasuhan dan cara mendisiplin anak mereka yang bisa menimbulkan masalah bagi generasi berikutnya.

(2) Pelecehan seksual

- Yaitu memaksa atau membujuk anak melakukan tindakan aktivitas seksual apa pun untuk eksplorasi seksual atau pelecehan seksual dan si anak tidak menyetujui atau tidak sepenuhnya memahami aktivitas seksual yang dilakukan terhadapnya karena jiwanya masih belum matang.
- Aktivitas seksual ini meliputi perilaku yang melibatkan atau tidak melibatkan kontak fisik langsung dengan anak-anak (misalnya pemeriksaan, seks oral, menyuruh anak melakukan masturbasi pada orang lain/mengekspos organ intimnya, memproduksi materi pornografi, dan lain-lain).
- Pelecehan seksual termasuk mengiming-imingi anak dengan hadiah atau cara lain, termasuk sengaja menjalin

hubungan dan/atau hubungan emosional dengan anak melalui berbagai cara untuk mendapatkan kepercayaan anak dengan maksud melakukan pelecehan seksual terhadapnya (misalnya berkomunikasi dengan anak melalui telepon seluler atau Internet).

- Aktivitas seks secara sukarela antara remaja dan orang lain juga bisa melibatkan eksplorasi seks oleh seseorang yang memiliki berbagai jenis kekuasaan atas remaja tersebut.

Berikut ini adalah informasi lebih lanjut tentang pelecehan seksual.

Mitos vs Realita tentang Pelecehan Seksual

| <u>Mitos</u> | <u>Realita</u> |
|---|--|
| <input checked="" type="checkbox"/> Bentuk-bentuk pelecehan seksual hanya berupa pemerkosaan, inses dan penyerangan seks tidak senonoh. | <input checked="" type="checkbox"/> Selain perilaku-perilaku menyerang ini beberapa tindakan tanpa kontak fisik, misalnya paparan tidak senonoh, menyuruh anak melakukan masturbasi pada orang lain/memperlihatkan organ vitalnya, atau berpose cabul/menonton hubungan seks orang lain/film porno, video atau publikasi, dan lain-lain, membuat materi pornografi, dan lain-lain juga merupakan pelecehan seksual. Pelecehan seksual juga termasuk sengaja menjalin hubungan/hubungan emosional dengan anak dalam berbagai cara untuk mendapatkan kepercayaannya dengan tujuan melecehkannya secara seksual (misalnya berkomunikasi dengan anak melalui telepon seluler atau Internet). Bahkan untuk aktivitas seks secara sukarela antara remaja dan orang lain dapat juga dianggap sebagai pelecehan seksual jika melibatkan eksplorasi seksual oleh seseorang yang, berdasarkan karakteristiknya, berada dalam posisi kekuasaan berbeda terhadap |

- | | |
|--|---|
| <input checked="" type="checkbox"/> Anak-anak dilecehkan secara seksual oleh orang asing saja. | <input checked="" type="checkbox"/> Umumnya pelakunya dikenal oleh si anak. Mereka adalah figur yang memiliki otoritas dan dipercaya serta dicintai oleh si anak. Bahkan mungkin mereka adalah kerabat si anak. Pelaku sering mengajak anak untuk melakukan hubungan seks atau tindakan seksual melalui bujukan, hadiah, tipu muslihat atau bahkan paksaan. |
| <input checked="" type="checkbox"/> Hanya anak perempuan yang mengalami pelecehan seksual. | <input checked="" type="checkbox"/> Anak laki-laki juga bisa menjadi korban pelecehan seksual oleh pelaku sesama jenis atau lawan jenis. |

Kemungkinan Indikator Pelecehan Seksual

Hampir semua anak yang mengalami pelecehan seksual tidak dapat, tidak mau atau merasa takut mengungkapkan pengalaman penyiksaan itu. Mungkin mereka diyakinkan atau diancam oleh pelaku untuk tidak memberi tahu siapa pun. Anak-anak korban pelecehan seks bisa mengalami perubahan perilaku, emosi atau fisik. Orang dewasa perlu mengetahui indikator anak berikut ini:

Indikator Fisik

- Keluhan nyeri, bengkak atau gatal pada kelamin
- Sulit mengontrol buang air besar atau buang air kecil meskipun sudah terlatih buang air di kamar mandi
- Sering mengalami infeksi saluran kencing
- Penyakit menular seksual
- Hamil

Indikator Perilaku

- Pengetahuan tentang seks atau perilaku seksual yang melampaui usia si anak
- Anak menunjukkan minat khusus pada bagian tubuh orang dewasa atau

- sering menyentuh bagian tubuh sensitif orang dewasa
- Melakukan/sering melakukan adegan pelecehan seksual dalam permainan atau dalam perilaku sehari-hari
- Anak berusia lebih tua biasanya seranjang dengan orangtuanya yang berlawanan jenis
- Anak dengan kemampuan perawatan diri yang memadai yang pengasuhnya sering mengurus masalah kebersihan/perawatan pribadinya (misalnya mandi, membersihkan organ intim setelah menggunakan toilet, berganti pakaian, dan lain-lain)
- Masturbasi yang berlebihan
- Amat sangat takut ditinggal sendirian, tidak mau menatap mata orang lain
- Sangat menolak berada di suatu tempat bersama seseorang/jenis kelamin tertentu/orang tertentu
- Sering bermimpi buruk, sulit tidur pulas atau susah tidur
- Tertekan, merasa rendah diri, bahkan melukai diri sendiri atau cenderung bunuh diri
- Masalah perilaku (misalnya anoreksia/bulimia, obesitas, melukai diri sendiri, melarikan diri dari rumah, bunuh diri, pergaulan bebas, kecanduan alkohol dan penyalahgunaan narkoba)

Indikator-indikator di atas hanya untuk referensi. Jika Anda melihat salah satu indikator di atas, sebaiknya lakukan pengamatan lebih lanjut.

Apa yang harus saya lakukan jika mencurigai seorang anak mengalami pelecehan seksual?

Yang Harus Dilakukan

- ✓ Tetap tenang dan percaya
- ✓ Berbicara dengan si anak di lingkungan yang aman
- ✓ Mendorong si anak agar mengungkapkan peristiwa yang telah terjadi agar dapat memahami situasinya

Yang Tidak Boleh Dilakukan

- ✗ Menjadi terlalu gelisah, perilaku penuh prasangka/curiga
- ✗ Mengeluarkan komentar yang menghakimi
- ✗ Mengajukan pertanyaan hipotetis atau pertanyaan yang memancing

- ✓ Meyakinkan si anak bahwa Anda memahami perasaannya dan akan menangani masalahnya dengan serius
- ✓ Meyakinkan si anak bahwa tindakannya sudah benar dalam mengungkapkan peristiwa pelecehan seksual tersebut
- ✓ Memberitahu si anak bahwa pelecehan seksual tidak dapat dibenarkan dan tidak boleh dirahasiakan
- ✓ Memberitahu si anak bahwa pelecehan seksual yang dialaminya bukanlah kesalahannya

Jika seorang anak mengungkapkan bahwa dirinya telah mengalami pelecehan seksual:

Yang Harus Dilakukan

- ✓ Langsung mencari bantuan ahli, misalnya petugas sosial, polisi atau dokter, dan lain-lain.

Yang Tidak Boleh Dilakukan

- ✗ Mengomentari atau menyalahkan pelaku di depan anak
- ✗ Meminta si anak menyembunyikan peristiwa itu karena takut menghadapi konsekuensi bila mengungkapkannya
- ✗ Menyalahkan anak bahwa dia merayu/membriarkan orang lain melakukan tindakan seksual padanya
- ✗ Meragukan ucapan si anak

Jika merasa ragu:

- ✓ Anda bisa mencari pertolongan ahli, misalnya petugas sosial, polisi atau dokter, dan lain-lain.

Cara Mencegah Pelecehan Seksual

- Berikan pengertian pada anak-anak tentang hal-hal berikut:
 - Pelaku bisa merupakan orang asing atau yang sudah mereka kenal.
 - Sebagian anggota tubuh, misalnya payudara, alat kelamin, dan lain-lain sifatnya sangat pribadi, jadi tidak boleh disentuh orang lain.
 - Tubuh mereka adalah milik mereka, jadi mereka berhak menolak siapa pun menyentuhnya dengan tidak sepantasnya atau menolak permintaan yang tidak menyenangkan (termasuk oleh orangtua dan kerabat mereka).
 - Mereka bisa menolak dengan berbagai cara seperti menggelengkan kepala, berkata "TIDAK" dengan tegas, menjerit, melarikan diri, dan sebagainya, atau langsung mencari bantuan orang lain.
 - Pelecehan seksual adalah tindakan yang tidak patut dan tidak boleh dirahasiakan.
- Doronglah anak-anak untuk mencari bantuan dengan memberi tahu orang dewasa yang mereka percaya tentang pengalaman pelecehan seksual tersebut atau sentuhan rahasia yang mengganggu mereka.
 - Bahkan jika orang dewasa tidak mempercayainya, si anak harus terus memberi tahu orang dewasa lainnya yang mereka percayai sampai ada yang percaya dan menolong mereka.
- Jangan memaksa atau mendorong anak-anak untuk memeluk atau mencium kerabat secara sambil lalu. Beritahu mereka tentang menjaga jarak sosial yang umum dengan orang lain.
- Pelaku seringkali tidak perlu menggunakan kekuatan fisik untuk melibatkan seorang anak dalam tindakan seksual. Mereka lebih suka membujuk anak untuk melakukan tindakan seksual dengan memanfaatkan kepercayaan dan ketergantungan anak pada orang lain. Orangtua harus memperhatikan anak-anak mereka guna memastikan bahwa kebutuhan emosional mereka sudah terpenuhi dan memperhatikan kenalan mereka untuk mencegah pelaku memanfaatkan anak mereka.
- Orangtua harus memperlakukan tubuh anak-anak mereka dengan hormat dan hati-hati agar anak-anak dapat belajar dan meminta orang lain menghormati tubuh mereka dengan cara yang sama.
- Berkommunikasilah dengan anak-anak dan mendorong mereka bertanya

atau menceritakan pengalaman mereka. Berkommunikasilah dengan anak-anak dan jelaskan bahwa mereka harus memberitahu Anda atau orang dewasa lainnya yang bisa dipercaya jika mereka pernah mengalami pelecehan seksual.

(3) Penelantaran

Yaitu berulang kali mengabaikan atau amat sangat mengabaikan kebutuhan dasar anak sehingga membahayakan atau mengganggu kesehatan atau perkembangan anak. Penelantaran dapat disebabkan oleh bentuk berikut:

- (a) Fisik (termasuk tidak menyediakan makanan/pakaian/tempat tinggal yang diperlukan, tidak mencegah cedera/penderitaan fisik, kurang memberikan pengawasan dengan semestinya sehingga anak kecil ditinggal tanpa pengawasan, menyimpan obat-obatan berbahaya dengan cara tidak semestinya sehingga mengakibatkan anak menelannya tanpa sengaja atau membiarkan anak tinggal di lingkungan pecandu obat sehingga membuat anak menghirup obat-obatan berbahaya); atau
- (b) Medis (termasuk tidak menyediakan perawatan kesehatan medis atau kesehatan jiwa yang diperlukan anak); atau
- (c) Pendidikan (termasuk tidak menyediakan pendidikan atau mengabaikan kebutuhan pendidikan/pelatihan karena anak mengalami cacat).

Berikut ini adalah informasi lebih lanjut tentang penelantaran.

Untuk perkembangan anak yang sehat, KEBUTUHAN DASAR berikut ini harus dipenuhi:

- **Makanan**

Makanan yang seimbang dan bergizi yang sesuai dengan usia dan

perkembangan fisik anak-anak serta kebiasaan makan yang baik memberikan andil yang penting pada perkembangan fisik anak yang semestinya.

- **Kebersihan Pribadi**

Lingkungan rumah yang rapi, pakaian bersih dan rapi, pakaian yang memadai/sesuai untuk berbagai kondisi cuaca, perawatan kesehatan jiwa/kesehatan medis yang diperlukan juga sangat penting untuk perkembangan anak yang sehat.

- **Keamanan Rumah**

Untuk mencegah kecelakaan, anak-anak tidak boleh ditinggalkan tanpa pengawasan di rumah dan lingkungan rumah yang aman harus terjamin. Barang-barang berbahaya/obat-obatan rumah tangga harus ditaruh di tempat yang tepat agar tidak membahayakan anak.

- **Tidur dan Istirahat**

Menyediakan lingkungan tidur yang tenang dan nyaman serta memupuk kebiasaan tidur yang baik akan memastikan istirahat yang cukup yang dibutuhkan anak-anak.

- **Pendidikan**

Menyediakan pendidikan akan mendukung perkembangan intelektual anak. Anak-anak dengan kebutuhan perawatan/pendidikan khusus harus diatur untuk mendapatkan penilaian, pendidikan atau pelatihan yang tepat.

Kemungkinan Indikator Penelantaran

- Secara fisiologis, anak-anak tampak kurang gizi, berat badan di bawah normal dan tanda-tanda keterlambatan perkembangan fisik
- Bayi/balita ditinggalkan tanpa pengawasan di rumah
- Sering absen dari sekolah/ menarik diri dari sekolah tanpa alasan atau mendadak tidak bisa dihubungi.
- Masalah fisik yang tidak diperhatikan atau kebutuhan medis/kebutuhan perawatan gigi yang tidak dipenuhi
- Penampilan atau pakaiannya tampak kotor atau lusuh

- Selalu mengeluh lapar, sehingga mengemis makanan atau mencuri makanan
- Tidak ada orang dewasa atau pengasuh yang tepat di rumah
- Keracunan/tanpa sengaja menelan obat-obatan berbahaya atau zat-zat berbahaya
- Bayi/anak terpapar ke tempat-tempat yang diduga memiliki obat-obatan berbahaya atau peralatan konsumsi obat

Kemungkinan Indikator Orangtua/Pengasuh yang Menelantarkan

- Berulang kali mencegah orang lain mendekati anak atau melarang anak mereka berkomunikasi dengan personel secara langsung
- Mengizinkan anak absen dari sekolah terus-menerus atau melarang anak untuk menerima pendidikan tanpa alasan yang masuk akal
- Melarang anak mendapatkan pemeriksaan kesehatan atau tindak lanjut pemeriksaan kesehatan tanpa alasan jelas
- Tidak mengajukan permohonan pembuatan akta kelahiran/dokumen identifikasi untuk anak mereka tanpa alasan yang masuk akal
- Mengkonsumsi obat yang diduga berbahaya di hadapan anak mereka

(4) Bahaya/Penyiksaan Psikologis

Yaitu pola perilaku berulang dan/atau interaksi berulang antara pengasuh dan anak, atau insiden ekstrem yang membahayakan atau mengganggu kesehatan fisik dan kesehatan psikologis anak (termasuk perkembangan emosi, kognitif, sosial dan fisik).

Berikut ini adalah informasi lebih lanjut tentang bahaya/penyiksaan psikologis.

Bahaya/penyiksaan psikologis dapat disimpulkan dalam perilaku berikut ini:

Penolakan, Isolasi dan Penghinaan

Mengabaikan kebutuhan emosional anak dan tidak hadir secara emosional dalam berinteraksi dengan mereka dapat membuat anak tidak dapat memiliki kehidupan sosial yang normal (misalnya memberlakukan batasan yang tidak

masuk akal pada interaksi dengan anggota keluarga, teman sebaya atau orang lain di masyarakat), terus-menerus mengkritik anak dengan kasar, memarahi anak tanpa alasan, memermalukan anak di depan umum, mengejek anak dan bersikap acuh tak acuh terhadap anak, merendahkan nilai pribadi si anak.

Ancaman

Mengancam anak dengan ucapan dan mendisiplin anak dengan keras akan membuat anak merasa sangat takut dan tidak aman sehingga keselamatannya selalu terancam (misalnya mengancam akan meninggalkan anak dalam situasi berbahaya atau situasi menakutkan, memiliki harapan yang kaku atau tidak realistik terhadap anak dengan ancaman bahaya jika tidak dipenuhi).

Menyesatkan

Interaksi yang tidak sesuai dengan perkembangan anak (misalnya menjadikannya terlalu cepat dewasa, membuatnya berperan sebagai orangtua, memperlakukannya seperti bayi), menghambat sosialisasi dan perkembangan sosial anak dalam konteks anak dengan cara menanamkan ide dan konsep yang tidak patut/menyimpang (misalnya memaksa anak tunduk pada perilaku pengasuhan anak yang amat sangat dominan, memanipulasi atau mengatur seluruh hidup anak sehingga mengaburkan konsep anak tentang hal yang benar dan salah, menanamkan rasa bersalah atau memupuk kecemasan).

Kemungkinan Indikator Bahaya/Penyiksaan Psikologis

- Secara fisiologis, anak tampak kurus atau lemah, lambat berkembang, menderita gangguan makan, ketidaknyamanan fisik atau gejala fisik akibat gangguan psikologis atau emosional (misalnya sakit kepala, sakit perut, diare, muntah, alergi kulit, dan lain-lain)
- Dalam hal perilaku, mungkin anak tidak mau berhubungan dengan orang lain dan dunia luar, menunjukkan gejala kecemasan (misalnya kebiasaan menggigit kuku, mencabuti rambut, menghisap jempol, membenturkan kepala, mengguncang tubuh, dan lain-lain), ngompol, cenderung melukai diri sendiri

Kemungkinan Indikator Orangtua/Pengasuh Berkaitan Dengan Bahaya/Penyiksaan Psikologis

- Merasa terpisah atau acuh tak acuh terhadap anak, sering mengincar anak tertentu dan menolak atau memperlakukannya dengan buruk, selalu memarahi atau sering mempermalukan anak
- Sering mengharuskan anak memikul tanggung jawab orang dewasa/yang tidak sesuai untuk usianya, melarang anak mengemukakan pendapat, perasaan dan keinginannya, mendorong perilaku menyimpang atau kriminal
- Hukuman yang aneh, perilaku tak terduga
- Berulang kali menuduh orang lain menyakiti/menyiksa anak tanpa bukti nyata, sehingga membuat anak seringkali harus menjalani prosedur penyelidikan yang tidak perlu

Melindungi Keamanan Fisik dan Psikologis Anak

Anak-anak perlu dicintai dan dihargai agar dapat bertumbuh dan berkembang dengan aman dan sehat dalam hal fisik, psikologis dan sosial. Di saat yang sama, anak-anak juga perlu belajar menjaga diri dan mengatasi kehidupan sehari-hari. Anak-anak harus diberi kesempatan mengungkapkan pendapat, membangun citra diri dan kepercayaan diri yang positif, memiliki rasa identitas, dan mengembangkan hubungan antar pribadi yang baik.

Untuk memastikan perkembangan kesehatan fisik dan psikologis anak yang normal, orang tua atau pengasuh harus menyediakan perawatan, dorongan, dan dukungan yang memadai bagi mereka. Bermain, komunikasi, dan kontak fisik yang tepat juga berperan penting. Bila anak-anak melakukan kesalahan, orangtua harus mengajar dan membimbing mereka dengan sabar. Hal ini sangat penting bagi perkembangan rasa percaya diri anak-anak, pengendalian emosi, kegigihan, dan hubungan antar pribadi yang positif dan penuh kepercayaan di kemudian hari.

Apa yang dapat kita lakukan untuk membantu anak yang mengalami bahaya/penganiayaan dan terhadap pelakunya?

- Bila ada dugaan bahwa keselamatan fisik dan keselamatan

psikologis anak terancam atau diincar bahaya, kita harus menanggapinya dengan serius dengan cara mengamati situasi dan meminta bantuan sedini mungkin.

- Anak yang mengalami bahaya/penganiayaan mungkin mengkhawatirkan konsekuensinya bila mengungkapkan insiden itu. Beberapa anak etnis minoritas mungkin juga terlihat menarik diri atau enggan mengungkapkan insiden tersebut karena pengaruh latar belakang budaya mereka. Jika si anak mengungkapkan kekhawatiran atau kecemasan, perasaannya harus dipahami dan mereka harus ditolong sejauh mungkin untuk meringankan kekhawatirannya. Si anak juga harus didorong agar mau mengungkapkan kejadian tersebut dengan membantunya memahami pentingnya pengungkapan tersebut agar menghindarkannya dari bahaya lebih lanjut.
- Pelaku belum tentu menyadari bahwa perilaku mereka mungkin bermasalah. Bahkan sekalipun bila mereka menyadari masalah perlakunya, seringkali mereka tidak dapat mengendalikannya atau mungkin tidak perlu mencari pertolongan. Orang-orang yang mengenal si pelaku dapat mendorong mereka untuk mencari bantuan sedini mungkin.
- Siapa pun atau keluarga mana pun memiliki masalah besar atau kecil. Membahayakan/menganiaya anak adalah tanda adanya masalah pribadi atau masalah keluarga. Karena selalu ada jalan keluar untuk setiap masalah, maka anak yang mengalami bahaya/penganiayaan maupun pelakunya sama-sama membutuhkan bantuan profesional untuk mengatasi kesulitan yang mereka hadapi.
- Diharapkan setiap orang yang mempedulikan perkembangan anak akan secara aktif meningkatkan kesadaran terhadap masalah menyakiti/menganiaya anak-anak dan memperhatikan keseriusan maupun dampak jangka panjang dari masalah ini.
- Jika ada anak yang disakiti/dianiaya, harap secepat mungkin hubungi organisasi terkait atau Hotline Social Welfare Department (Departemen Kesejahteraan Sosial) di (Tel: 2343 2255) atau Family and Child Protective Services Unit (Unit Layanan Perlindungan Keluarga dan Anak) masing-masing

daerah.

Untuk kontak Family and Child Protective Services Unit,

https://www.swd.gov.hk/storage/asset/section/569/tc/family/FCPS_U_Leaflet_Indonesia_May2024.pdf